



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 4072-4083

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III di SDN Kebonsari Kulon 1

Zulkha Suharwati<sup>1✉</sup>, Ludfi Arya Wardana<sup>2</sup>, Shofia Hattarina<sup>3</sup>

Universitas Panca Marga Probolinggo

Email: [zulkhasuharwati300602@gmail.com](mailto:zulkhasuharwati300602@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas III berbantuan media Powtoon di SDN Kebonsari Kulon 1 Kota Probolinggo. Pada mata pelajaran IPA. Bab 2 Ayo Mengetahui Siklus pada Makhluk Hidup, Topik C Metamorfosis Perubahan Bentuk Makhluk Hidup. Metode yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian yang didapatkan adalah jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan pada tiap siklusnya. Terdapat pula peningkatan pemahaman konsep IPA siswa yang signifikan, dibuktikan pada siklus 1, nilai rata-rata yaitu 71 terdapat 15 siswa yang tuntas dengan persentase 58%, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata yaitu 80 jumlahnya meningkat menjadi 22 siswa dengan persentase 84%. Secara keseluruhan, pemahaman konsep siswa meningkat sebesar 26% dari siklus 1 menuju siklus 2. Oleh sebab itu terbukti penggunaan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Powtoon dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa.

Kata Kunci: *Konsep, Pemahaman, Siswa, Think Pair Share*

## Abstract

This research is classroom action research carried out in 2 cycles, with the aim of increasing conceptual understanding in class III students with the help of Powtoon media at SDN Kebonsari Kulon 1, Probolinggo City. In science subjects. Chapter 2 Let's Get to Know Cycles in Living Things, Topic C Metamorphosis Changes in the Shape of Living Things. The method chosen was classroom action research. The research results obtained were that the number of students who had not yet achieved learning completion decreased with each cycle. There was also a significant increase in students' understanding of science concepts, as evidenced in cycle 1, the average score was 71, there were 15 students who completed it with a percentage of 58%, while in cycle 2 the average score was 80, the number increased to 22 students with a percentage of 84%. Overall, students' conceptual understanding increased by 26% from cycle 1 to cycle 2. Therefore, it is proven that the use of the Think Pair Share learning model assisted by Powtoon media can increase students' conceptual understanding.

*Keywords: Concept, Understanding, Students, Think Pair Share*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tugas pokok untuk mewujudkan mutu Sumber Daya Manusia yang unggul, berkompeten, juga berkarakter. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi memiliki kemampuan memahami konsep belajar. Berdasarkan domain kognitif Bloom, pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna, seperti menyampaikan materi yang disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, memberikan interpretasi yang tepat, serta mampu mengelompokkan informasi tersebut dengan baik (Nurhayanti et al., 2022). Terdapat manfaat pemahaman konsep dalam proses pembelajaran, yaitu berperan dalam meningkatkan retensi belajar, mendorong keaktifan dalam proses belajar, memperluas pengetahuan yang diperoleh, serta memudahkan dalam memilih informasi atau sumber belajar yang sesuai (Ulfa et al., 2023).

Pemahaman konsep siswa dapat ditentukan dengan menganalisis proses kognitif mereka (Murtiyasa & Sari, 2022). Selain itu menurut Kesumawati sebagaimana dikutip (Nurhayanti et al., 2022) Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan menyajikannya kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Penelitian terkait aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes, ialah (pretest) tes awal dan (posttest) tes akhir. Menurut Anderson juga Krathwol dalam (Novanto et al., 2023) ada tujuh indikator untuk memahami aspek pemahaman, antara lain: 1) Menafsirkan, 2) Mencontohkan, 3) Mengklasifikasi, 4) Merangkum, 5) Menyimpulkan, 6)

Membandingkan, dan 7) Menjelaskan. Kemampuan untuk memahami hal ini akan memudahkan siswa dalam mengerti dan menjelaskan suatu konsep.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IIIA di SDN Kebonsari Kulon 1 Kota Probolinggo pada tanggal 2-3 Oktober 2024, diperoleh bahwa terdapat beberapa permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Contohnya ialah prestasi belajar yang relatif rendah. Melalui analisis pembelajaran diantaranya tampak faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya pemahaman konsep dalam pembelajaran. Siswa masih belum mampu menghadirkan materi yang dijelaskan secara sederhana sehingga lebih dapat dimengerti. Siswa masih cenderung mengenakan metode menghafal dalam belajar, sehingga pembelajaran tidak bermakna dan jika hafalannya hilang maka pengetahuan yang didapat juga akan hilang. Selain itu, siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, yang ditunjukkan oleh kurangnya fokus mereka serta situasi kelas yang tidak kondusif selama proses pembelajaran.

Kendala lainnya juga ditemukan di dalam kelas yaitu, terdapat beberapa siswa lebih cepat memahami materi, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Hal ini menyulitkan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk semua siswa. Siswa biasanya lebih pasif dalam menerima informasi dari guru, cenderung diam dan ragu untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat mereka. Selain itu pembelajaran di kelas cenderung menggunakan model pembelajaran individu. Pembelajaran yang dilakukan secara individu dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hal tersebut dan mengantisipasi masalah tidak terjadi berulang, maka guru perlu berusaha merancang dan menentukan berbagai metode yang beragam dalam pembelajaran di kelas.

Dari beberapa kelemahan pembelajaran tersebut peneliti ingin memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan. Sehingga diperlukan treatment dalam menumbuhkan pemahaman konsep pada siswa dan juga menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar. Bermaksud sebagai kegiatan mengevaluasi serta meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya perbaikan melalui implementasi model kooperatif yaitu Think Pair Share. Penggunaan model pembelajaran yang efektif bisa memotivasi siswa guna merasa senang juga tertarik dengan pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran Think Pair Share adalah model sederhana dengan siswa dilatih untuk mengungkapkan ide/pendapat mereka serta belajar menghargai pandangan lainnya, tetapi masih fokus dengan tujuan maupun materi pembelajaran. Adapun dalam pembelajaran model TPS ditemukan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yaitu; 1. Pendahuluan, 2. Think (berpikir secara individu), 3. Pair (diskusi berpasangan), 4. Share (mempresentasikan hasil), dan 5. Pemberian penghargaan (Aprido B. Simamora at al., 2024). Model Think Pair Share dapat diimplementasikan di berbagai mata pelajaran, termasuk IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari berhubungan atas alam dan segala isinya.

Model Think Pair Share (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kelas, seperti rendahnya partisipasi siswa, kesulitan memahami materi, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Dengan tahapan Think (berpikir), Pair (berpasangan), dan Share (berbagi), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi dalam kelompok besar. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik. Selain itu, TPS menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Untuk mendukung peningkatan kemampuan pemahaman konsep belajar, maka perlu membangun suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan memanfaatkan metode pembelajaran interaktif. Oleh karena itu sebagai solusi dalam penyampaian materi ajar di kelas yaitu dengan memakai media berupa Powtoon. Powtoon ialah media animasi interaktif yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan tampilan yang menarik.

Powtoon bermanfaat dalam pembelajaran IPA karena dapat menyajikan materi secara visual dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Misalnya, dalam materi metamorfosis, guru dapat menggunakan Powtoon untuk membuat animasi proses dan perubahan yang terjadi selama proses metamorfosis dengan penjelasan suara, gambar, dan teks yang menarik. Dengan tampilan yang lebih dinamis dibandingkan buku teks, siswa lebih mudah memahami konsep sehingga diharapkan dapat menambah semangat belajar siswa dan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

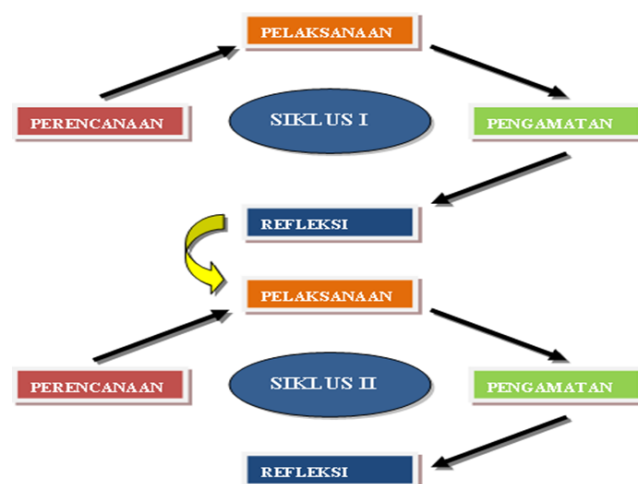
Evaluasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Tes ini menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas model TPS dan media

Powtoon yang digunakan. Adapun tes berupa Pre test dan Post test yang terdiri dari tes pilihan ganda dan uraian. Keberhasilan evaluasi dapat diukur dengan indikator yaitu peningkatan nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila  $\geq 74\%$  dari jumlah siswa telah mencapai KKTP minimal sebesar 70.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faishal M. F. dkk. (2024) dengan judul "Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS pada Siswa Kelas V di SDN Sarimulya 3". Hasilnya diperoleh adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Perbaikan ini terlihat dari nilai persentase ketuntasan belajar pada tahap satu ialah 68,42% dan terus meningkat pada tahap dua menjadi 94,74%, serta tanggapan positif terhadap metode pengajaran yang diterapkan kepada murid. Oleh karena itu, metode pembelajaran TPS bermanfaat dalam menambah pemahaman terhadap PAI di SDN Sarimulya 3.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai pendekatannya. Penelitian tindakan kelas, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Classroom Action Research dan disingkat PTK, adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh guru atau peneliti di dalam kelas. Tujuannya adalah guna mengamati dan memahami dampak dari berbagai tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut. (Azizah, 2021). PTK bertujuan untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih optimal juga efektif, sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dan guru. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Prosesnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.



Gambar 1. Metode PTK dengan Model Kemmis dan Mc.Taggart

Kanah penelitian yaitu di SD Negeri Kebonsari Kulon 1 Kota Probolinggo. Berada di jalan Cokroaminoto No. 09, Kelurahan Kebonsari Kulon, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 67214. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IIIA di SDN Kebonsari Kulon 1 Kota Probolinggo sebagai subjek, pada tahun ajaran 2024/2025. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 26 siswa, terdiri atas 10 laki-laki dan 16 perempuan. Karakteristik peserta didik ini ialah mereka mengalami kesulitan dalam kemampuan pemahaman konsep IPA, selain itu terdapat tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu, 1. Observasi, ialah metode penelitian yang dipakai guna mengumpulkan data melampaui pengamatan langsung objek maupun fenomena yang sedang diteliti; 2. Tes tertulis, metode ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yaitu dengan pemberian *pretest* yang dipakai sebagai pengukur pemahaman awal siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan *posttest* yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang sebelumnya sudah diajarkan; 3. Dokumentasi, tujuan utama ialah guna memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil didapatkan melalui tes tertulis aspek kognitif yaitu: Pre test, pelaksanaan Siklus 1, dan pelaksanaan Siklus 2.

### 1. Pra Siklus

Pada tahap awal atau pra siklus berdasarkan hasil observasi bahwa, pemahaman konsep IPA siswa kelas IIIA masih termasuk kategori rendah. Hal ini terlihat dari hasil pre test yang diambil sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, di mana hasil yang diraih masih belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sebesar 70.

Dari 26 siswa, sebanyak 18 siswa (69%) belum tuntas, sementara yang tuntas hanya 8 siswa (31%). Nilai tertinggi yang didapat ialah 88, sementara nilai terendah ialah 40. Rata-rata nilai kelas dalam pelaksanaan pretest yaitu 65, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran masih belum tercapai.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Pemahaman IPA Pra Siklus

Rentang Skor	Kategori	Pra siklus		Keterangan
		Frekuensi	Presentase	
85 – 100	Sangat baik	5	19 %	Tuntas
70 – 84	Baik	3	12 %	
55 – 69	Cukup	14	54 %	Tidak Tuntas
0 – 54	Kurang	4	15 %	
Total		26	100 %	
Nilai Tertinggi			88	
Nilai Terendah			40	
Rata-rata			65	
KKTP			70	

## 2. Siklus 1

Terdapat empat tahapan pada siklus 1, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### 1) Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan persiapan secara menyeluruh untuk memastikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah perencanaan mencakup:

- a. Menyusun modul ajar dengan struktur pembelajaran TPS yang melibatkan aktivitas individu, pasangan, dan kelompok.
- b. Merancang media Powtoon untuk menjelaskan tahapan metamorfosis secara interaktif.
- c. Menyiapkan LKPD yang relevan dengan materi metamorfosis dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- d. Menyusun instrumen evaluasi yang meliputi soal tes dan lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa.

### 2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan dengan rincian berikut ini:

#### a. Pendahuluan

- Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, doa, serta menanyakan kabar siswa juga melaksanakan ice breaking untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa contoh hewan yang mengalami perubahan bentuk, seperti kupu-kupu atau katak, untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- *Think*: Siswa diberikan waktu untuk menonton tayangan Powtoon yang menjelaskan konsep metamorfosis. Siswa mencatat poin-poin penting dari tayangan tersebut. Siswa diberikan LKPD dan mengerjakannya secara individu.
- *Pair*: Siswa berdiskusi dan bertukar ide juga pendapat mereka secara berpasangan untuk menyamakan pemahaman dan menyelesaikan LKPD yang diberikan.
- *Share*: Pasangan siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru memandu proses diskusi kelas dan memberikan umpan balik atas jawaban siswa. Setiap kelompok juga memberikan pendapat dari pemaparan presentasi.

c. Penutup

Guru melakukan refleksi singkat dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan motivasi, menyimpulkan materi metamorfosis berdasarkan hasil presentasi siswa.

3) Pengamatan

Pada tahap observasi, peneliti melaksanakan pengamatan dengan mengisi lembar observasi siswa dapat diketahui bahwa hasil secara keseluruhan yaitu dengan nilai 2 kategori C (cukup) sebanyak 2, nilai 3 kategori B (baik) sebanyak 7, nilai dan dengan nilai 5 kategori SB (sangat baik) sebanyak 1. Sehingga diperoleh jumlah skor 29 dengan rata-rata 2,9 kategori C (cukup), hasil observasi siswa dalam penerapan model TPS berbantuan media Powtoon.

Pada tahap pengamatan atau observasi, peneliti menilai hasil pemahaman siswa, berikut merupakan data hasil pemahaman konsep IPA pada Bab 2 Ayo Mengetahui Siklus pada MakhluK Hidup, Topik C Metamorfosis Perubahan Bentuk MakhluK Hidup melalui post test yang dilakukan di akhir pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Pemahaman IPA Siklus 1

Rentang Skor	Kategori	Pra siklus		Keterangan
		Frekuensi	Presentase	
85 – 100	Sangat baik	7	27 %	Tuntas
70 – 84	Baik	8	31 %	
55 – 69	Cukup	7	27 %	Tidak Tuntas
0 – 54	Kurang	4	15 %	
Total		26	100 %	
Nilai Tertinggi				96
Nilai Terendah				47
Rata-rata				71
KKTP				70

Berdasarkan Tabel 2, ketuntasan dan nilai rata-rata siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra siklus, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika  $\geq 74\%$  siswa mencapai KKTP minimal 70, sedangkan pada siklus ini hanya 15 siswa (58%) yang mencapai ketuntasan. Sehingga penelitian ini belum dianggap berhasil.

#### 4) Refleksi

- a. Peneliti mengoptimalkan materi pada siswa dengan mengaitkannya dengan pengalaman atau situasi nyata.
- b. Perlu adanya panduan pada setiap tahapan TPS.
- c. Aktivitas diskusi perlu ditingkatkan dengan pendampingan peneliti yang lebih intensif.
- d. Video Powtoon direvisi kembali dengan menyesuaikan waktu penayangan dengan banyaknya materi yang akan ditampilkan.
- e. Peneliti menentukan durasi waktu pada setiap tahap pembelajaran agar siswa lebih disiplin dan teratur.

#### 3. Siklus 2

Pada siklus 2 juga terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus 2 merupakan upaya peningkatan setelah siklus 1, yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan langkah-langkah sebelumnya berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Pada pengamatan melalui lembar observasi siswa, hasil secara keseluruhan yaitu dengan nilai 3 kategori B (baik) sebanyak 5, dan nilai 4 dengan kategori SB (sangat baik) sebanyak 5. Sehingga diperoleh jumlah skor 35 dengan rata-rata 3,5 kategori (B) baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan model TPS yang didukung media Powtoon, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pengajaran yang diterapkan. Berikut merupakan data hasil pemahaman konsep siswa melalui post test:

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Pemahaman IPA Siklus 2

Rentang Skor	Kategori	Pra siklus		Keterangan
		Frekuensi	Presentase	
85 – 100	Sangat baik	10	38 %	Tuntas
70 – 84	Baik	12	46 %	
55 – 69	Cukup	3	11,5 %	Tidak Tuntas
0 – 54	Kurang	1	4,5 %	
Total		26	100 %	
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			50	
Rata-rata			80	
KKTP			70	

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan dan rata-rata nilai siswa dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 2, siswa yang tuntas 22 orang dengan presentase ketuntasan siswa mencapai 84% yaitu kategori baik, dengan rata-rata nilai 80. Hasil pada siklus 2 sudah memenuhi standar indikator keberhasilan yang ditentukan. Sehingga, penelitian ini dapat dianggap berhasil.

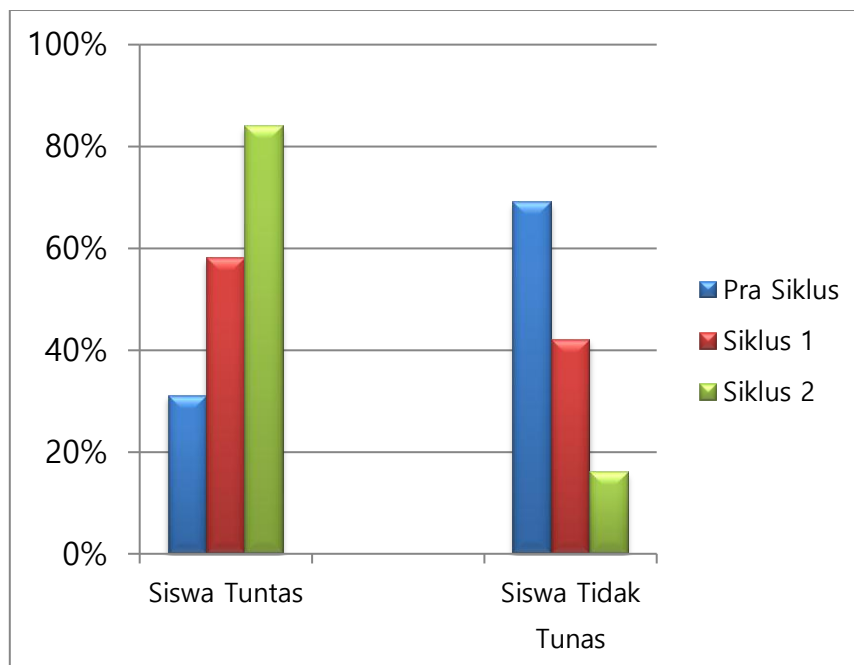


Diagram 1. Presentase Ketuntasan Hasil Pemahaman Konsep Siswa

Berdasarkan Diagram 1, jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mengalami penurunan dari tahap pra siklus menuju siklus 1, kemudian menurun kembali pada siklus 2. Penurunan ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang mampu memahami materi setelah diberikan tindakan perbaikan melalui refleksi. Keberhasilan model pembelajaran ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan siswa pada setiap siklus.

Pada siklus 1, terdapat 15 siswa yang tuntas dengan persentase 58%, sedangkan pada siklus 2 jumlahnya meningkat menjadi 22 siswa dengan persentase 84%. Secara keseluruhan, pemahaman konsep siswa meningkat sebesar 26% dari siklus 1 ke siklus 2. Mengingat bahwa penelitian ini dianggap berhasil apabila  $\geq 74\%$  siswa mencapai nilai minimal 70, hasil pada siklus 2 telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

## SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif learning tipe Think Pair Share berbantuan media powtoon dalam penerapannya berpengaruh terhadap pemahaman konsep belajar IPA. Model ini memungkinkan siswa lebih antusias dalam belajar melalui tayangan animasi yang menarik serta diskusi yang mendorong interaksi aktif antar siswa. Hal tersebut terbukti pada peningkatan aktivitas siswa dan perolehan hasil pemahaman konsep pada siklus 1, dan siklus 2, terlihat adanya penurunan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 rata-rata nilai 80 dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 siswa atau presentase 84%. Secara keseluruhan, pemahaman konsep siswa meningkat

sebesar 26% dari siklus 1 menuju siklus 2. Hal tersebut menyatakan bahwa dengan adanya refleksi dan perbaikan dalam setiap siklus, pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprido B. Simamora, dkk. 2024. Model Pembelajaran Kooperatif. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia: Jawa Barat.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Murtiyasa, B., & Sari, N. K. P. M. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Bilangan Berdasarkan Taksonomi Bloom. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2059. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5737>
- Novanto, Y. S., Djudin, T., T. A. Y., Basith, A., & Murdani, E. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Gender. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.4260>
- Nurhayanti, H., Hendar, H., & Kusmawati, R. (2022). Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 156–166. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.334>
- Ulfa, S., Sulistyorini, & Dewi, N. R. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Ipa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Kelas Vii Smp Negeri 19 Semarang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 312–327. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2313>.